

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan seseorang yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan, kenyamanan emosional, serta keberlangsungan keturunan (Ramadhani dkk, 2024). Banyak pasangan yang mendambakan kehadiran anak sebagai bagian dari keluarga mereka, bukan hanya sebagai penerus garis keturunan, tetapi juga sebagai sumber kebahagiaan, kebanggaan, dan perekat hubungan dalam keluarga (Fatimah & Nuqul, 2018). Kehadiran anak sering kali dianggap sebagai simbol kesempurnaan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga tidak jarang pasangan yang baru menikah mendapatkan tekanan sosial untuk segera memiliki keturunan. Namun, kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan, karena tidak semua pasangan dapat dengan mudah memiliki anak (Saini, 2023).

Meskipun demikian, perjalanan menuju kehadiran anak bagi sebagian pasangan terkadang diwarnai oleh berbagai tantangan, seperti masalah kesehatan, faktor biologis, atau bahkan kondisi psikologis yang memengaruhi kesuburan. Hal ini tidak jarang menimbulkan tekanan sosial, perasaan bersalah, serta stres yang berdampak pada kualitas hubungan dan kesejahteraan psikologis pasangan (Hapsari dkk., 2015). Oleh karena itu, kebutuhan akan dukungan sosial menjadi semakin penting agar pasangan dapat tetap bertahan, merasa diterima, dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul tanpa merasa terisolasi dari lingkungan sekitar (Sunarta, 2024).

Menurut WHO (2012), infertilitas didefinisikan sebagai kegagalan untuk memperoleh kehamilan setelah 12 bulan atau lebih melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa kontrasepsi. Fenomena ini diperkirakan memengaruhi sekitar 15% pasangan di seluruh dunia, termasuk di negara berkembang. Di Indonesia, berdasarkan data dari BKKBN, sekitar 10–15% pasangan mengalami kesulitan memiliki keturunan (BKKBN, 2019).

Menurut Mardiyani & Kustanti, (2016) hal ini dapat menyebabkan banyak pasangan menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial dalam kehidupan mereka. Bagi sebagian pasangan, tekanan ini dapat muncul dari dalam diri sendiri sebagai bentuk kekecewaan terhadap ekspektasi yang belum terpenuhi. Namun, tekanan juga dapat berasal dari pasangan maupun lingkungan sekitar, yang sering kali mempertanyakan alasan belum dikaruniai anak (Oktafriani & Abidin, 2021).

Dalam masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional, keturunan sering kali dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam pernikahan. Oleh karena itu, pasangan yang belum memiliki anak kerap menghadapi stigma sosial, baik secara tersirat maupun terang-terangan (Kristanti & Soetjiningsih, 2019). Mereka sering kali mendapat pertanyaan berulang dari keluarga besar, teman, maupun masyarakat tentang kapan akan memiliki anak. Meskipun pertanyaan tersebut sering kali diajukan tanpa maksud buruk, bagi pasangan yang mengalami kesulitan memiliki keturunan (Febri dkk., 2022).

Tekanan yang muncul akibat infertilitas tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga dapat memengaruhi keharmonisan dalam rumah

tangga (Asyura dkk., 2024). Dalam banyak kasus, perempuan sering kali menjadi pihak yang paling disalahkan atas ketidakmampuan memiliki anak, meskipun masalah infertilitas dapat berasal dari kedua belah pihak (Sanu & Taneo, 2020). Menurut (Febri dkk., 2022) Hal ini menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami tekanan emosional yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Mereka dapat merasa bersalah, tidak berharga, atau bahkan mengalami kecemasan yang berlarut-larut. Jika tekanan ini terus berlanjut tanpa adanya dukungan emosional yang memadai, risiko depresi pun semakin tinggi (Iskandar, dkk., 2019).

Dalam menghadapi tekanan tersebut, dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu pasangan untuk tetap mempertahankan kesehatan mental dan emosional mereka (Martins, dkk., 2011). Dukungan sosial adalah bantuan atau perlindungan yang diberikan oleh orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada individu yang mengalami stres atau kesulitan (Sarafino & Smith, 2014). Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pasangan, keluarga, teman, atau komunitas yang memahami kondisi mereka (Mardiyan & Kustanti, 2016). Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk, termasuk dukungan emosional (pemberian perhatian dan empati), dukungan instrumental (bantuan nyata dalam bentuk materi atau layanan), serta dukungan informasi (pemberian saran atau solusi yang relevan) (Sarafino & Smith, 2014). Pasangan yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tekanan psikologis dan menjaga keseimbangan dalam hubungan pernikahan mereka (Pasmawati, 2019).

Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan besar (Uchino, 2006). Dukungan sosial dapat mempengaruhi persepsi individu dalam menghadapi tantangan seperti individu dapat menceritakan masalah atau kegagalan yang dihadapinya kepada keluarga, teman, ataupun pasangan agar individu mendapatkan sudut pandang yang baru dan emosi yang lebih positif (Lianovanda, 2021).

Menurut Rovika (2021), dukungan sosial merupakan bentuk nyata dari sikap peduli, menghargai, dan mampu memberikan bantuan kepada individu lain sehingga seseorang menjadi lebih bermakna dalam lingkungan sosialnya. Pengembangan dukungan sosial sangat diperlukan oleh manusia dalam menjalankan hidup bersosial (House 1985). Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat bertahan hidup secara individual, karena manusia selalu bergantung satu dengan yang lainnya (Baumeister & Leary, 1995).

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap beberapa pasangan yang belum memiliki keturunan yang ada di Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami tekanan sosial yang cukup tinggi. Banyak pasangan mengungkapkan bahwa mereka merasa terbebani dengan ekspektasi keluarga dan masyarakat yang menuntut mereka untuk segera memiliki anak. Berikut adalah beberapa pengalaman yang dialami oleh pasangan-pasangan tersebut:

Subjek I (Pasangan FS dan Y) 14 Juli 2025

(Istri, FS usia 34 tahun)

“Ya pastinya ya sedih, gelisah dan kecewa juga tapi kami tetap berusaha meskipun banyak kendala tapi ya namanya usaha pastilah banyak cobaannya. Kalau dari suami, tetap berusaha meskipun belum dikasih keturunan, tetap menghadapi sama-sama. Meski saya merasa sedih tapi saya tidak sendiri, ada suami dan orang tua juga dukung dari segi apapun usaha.

Kalau omongan ya tentunya pasti ada karna apalagi suami saya kan anak pertama, ya pastinya seperti mertua saya sangat mendambakan seorang cucu. Meskipun hingga saat ini saya belum bisa kasih keturunan, belum bisa ngasih cucu cuman karna ada suami yang mendukung, saya tetap kuat”.

(Suami, Y usia 40 tahun)

“Kalau menurut saya, kalau saya ini kalau tidak bisa memiliki keturunan, saya merasa kecil hati juga, cuman kayak mana mau? Ya belum rezeki dikasih sama yang di atas gitu. Cuman ya saya dan istri tetap berusahalah dengan berobat entah kemana gitu untuk memiliki keturunan. Kalau dari keluarga, mertua dan teman-teman pastinya ada dukungan dan saran untuk berobat, pokoknya segala macam untuk dapat memiliki keturunan gitu.

Subjek II (Pasangan H dan N) 12 Juli 2025

(Istri, H 29 tahun)

“Kalau dari lingkungan, kadang ada yang pro, ada juga yang kontra. Yaudah gak usah ambil pusing karna pengalaman saya banyak kita mendengar komentar orang lain yang ada stres. Karna dukungan dari suami lebih efektif, karna kenapa? Bentuk sabar ini mungkin itu yang lebih nomor satu.

Ada banyak dukungan dari sanak saudara, kadang ada yang tidak saya ketahui, e tau-tau nya udah duluan didaftarkan. Ada juga obat yang tidak

pernah saya minum, belum diceritakan sama saya udah duluan dibelikan”.

(Suami, N 35 Tahun)

“Kalau dari keluarga dan lingkungan sosial penuh dikasih dukungan dan support ibarat mau berusaha kemana, kedokter atau bidan mana? Pokoknya yang intinya kami tetap berusaha untuk mendapatkan momongan. Kalau tertekan enggak, malah istri mendukung penuh. Kalau komentar dari lingkungan enggak, malah mereka mendukung arti kata mendukung istilahnya berusaha cari pengobatan yang bagus mungkin belum saat ini, kedepannya pasti ada”.

Dari fenomena yang terungkap melalui survei ini, dapat dilihat bahwa tekanan sosial dan psikologis yang dialami pasangan yang belum memiliki keturunan sangat bervariasi. Faktor utama yang memengaruhi kondisi emosional mereka adalah harapan dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta bagaimana mereka menerima dan mengelola tekanan tersebut. Perbedaan tingkat stres dan kesejahteraan emosional di antara pasangan-pasangan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu mereka menghadapi situasi ini (Samil & Misbahuzzulam, 2023).

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah dibahas di atas sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Dukungan Sosial Pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan”.

1.2 Keaslian Penelitian

Di bawah ini terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarta, dkk (2024) yang berjudul “Peranan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Individu Menikah yang Belum Memiliki Anak”. Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik analisis data regresi linear sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peranan dukungan sosial terhadap resiliensi individu menikah yang belum memiliki anak. Responden dalam penelitian ini berjumlah 112 responden, berusia 20-40 tahun, minimal usia pernikahan 12 bulan dan belum memiliki anak. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peranan dukungan sosial ($R^2 = 0,375$) terhadap resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi sebesar 37,5% terhadap resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Zain, dkk (2023) yang berjudul “Dukungan sosial suami pada istri yang mengalami *involuntary childless*”. Ketidakmampuan untuk memiliki anak secara alami dapat menjadi sumber stres dan tekanan emosional yang signifikan bagi pasangan yang mengalaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh suami bagi istri yang mengalami *involuntary childless*. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus single case. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara dilakukan kepada tiga orang partisipan yang merupakan seorang istri dengan *involuntary childless* serta dua orang *significant other*. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis tematik kemudian diuji keabsahan datanya menggunakan metode *member*

checking dan triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini memperoleh temuan bahwa dukungan sosial suami yang diberikan kepada istri yang mengalami *involuntary childless* berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Dukungan sosial yang diberikan oleh suami kepada istri yang mengalami *involuntary childless* dapat membantu istri menghadapi tekanan, mendorong usaha untuk mengupayakan Tindakan dan membantu istri menerima kondisi yang dihadapinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2023) yang berjudul “Isu Kesehatan Mental Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan” Salah satu harapan dan tuntutan sosial yang harus dihadapi pasangan adalah mereka harus memiliki anak, setidaknya pada tahun pertama setelah menikah. Hal ini berdasarkan pernyataan seorang wanita yang belum pernah hamil dan belum memiliki anak setelah beberapa tahun menikah. Tuntutan ini sangat mempengaruhi status perempuan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang Wanita tidak mampu melahirkan anak, status sosialnya dianggap lebih rendah dari pada Wanita yang memiliki anak. Ini menunjukkan besarnya tuntutan sosial yang harus dihadapi oleh wanita yang tidak memiliki anak. Ketidakhahagiaan perkawinan juga dapat dilihat dari ketidakmampuan beradaptasi lebih lanjut, misalnya perkembangan penyakit psikosomatik, depresi, kecemasan, perselingkuhan, alkoholisme, perlakuan kejam terhadap anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data, data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif, karena penelitian deskriptif sangat sederhana, yaitu hanya bertanya atau

mengumpulkan informasi dan melaporkan hasilnya. Penelitian deskriptif adalah penelitian tentang status, sikap, pendapat kelompok individu, serangkaian kondisi dan prosedur, sistem pemikiran atau peristiwa untuk menciptakan deskripsi yang sistematis dan analitis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko, dkk (2020) yang berjudul “Hubungan dukungan social dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami infertilitas”. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel yaitu nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami infertilitas. Hasil uji statistic menyatakan nilai sig. (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,855. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan oleh perempuan yang mengalami infertilitas, maka resiliensi yang dimiliki semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang dirasakan oleh perempuan yang mengalami infertilitas, maka resiliensi yang dimiliki semakin rendah. Dukungan sosial memiliki kontribusi sebesar 73,1% terhadap resiliensi. Dan sisanya 26,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat diperlukan bagi perempuan yang mengalami infertilitas. Selain itu, dimensi dukungan sosial yang memiliki hubungan dengan resiliensi yaitu dimensi emosi, dimensi instrumental, dan dimensi

persahabatan. Dimensi yang memiliki hubungan paling besar dengan resiliensi adalah dimensi emosional (emotional support) dengan r sebesar 0,815.

Penelitian yang dilakukan oleh Abimanyu, dkk (2025) yang berjudul “Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan” Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami konsep ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Ketahanan keluarga menjadi penting dikaji karena meskipun belum diberi keturunan, pasangan-pasangan tersebut tetap mampu menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat pasangan yang mengalami kondisi ketidakhadiran anak dalam kehidupan pernikahan mereka. Teknik analisis data dilakukan secara tematik untuk menemukan polapola makna yang membentuk ketahanan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga terbentuk melalui beberapa aspek penting, yaitu komunikasi yang terbuka, dukungan emosional antara pasangan, keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, serta pemanfaatan sumber daya sosial yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, pasangan juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola tekanan psikologis, mengembangkan strategi keberlangsungan hidup, dan menjaga harapan untuk memiliki keturunan. Keberhasilan pasangan dalam menjaga keutuhan keluarga meski tanpa kehadiran anak dipengaruhi oleh kekuatan relasi interpersonal, spiritualitas, dan adaptasi terhadap realitas. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang strategi bertahan dan ketahanan keluarga, yang dapat

dijadikan referensi dalam penguatan intervensi sosial dan psikologis terhadap pasangan dalam situasi serupa.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek terkait pasangan yang belum memiliki keturunan, seperti peranan dukungan sosial dan upaya yang diterima oleh suami istri. Namun, penelitian khusus yang secara komprehensif menggambarkan dukungan sosial yang diterima oleh pasangan yang belum memiliki keturunan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai bentuk, sumber, dan peran dukungan sosial dalam kehidupan pasangan yang belum memiliki keturunan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang studi ini dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam tugas akhir ini, yaitu Apa saja bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima oleh pasangan yang belum memiliki keturunan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya di atas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima oleh pasangan yang belum memiliki keturunan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi tambahan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama atau konteks penelitian yang berbeda lainnya yang sama dengan penelitian ini.
2. Penelitian ini dapat menjadi tinjauan terutama dalam bidang keilmuan Psikologi khususnya Psikologi Keluarga, Psikologi Klinis, Psikologi Sosial dan Psikologi Positif, serta untuk menambah pemahaman tentang gambaran dukungan sosial pada pasangan yang belum memiliki keturunan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi subjek penelitian agar lebih dapat menerima keadaan yang dialami, dan tetap memiliki cara pandang yang positif akan hidupnya, serta agar dapat bersikap lebih terbuka dengan pasangan maupun lingkungan sekitar.

2) Bagi keluarga dan lingkungan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah bagi keluarga dan lingkungan sekitar untuk dapat memberikan dukungan sosial yang lebih bagi pasangan yang belum memiliki keturunan.

3) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai pengalaman dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan dukungan sosial pada pasangan yang belum memiliki keturunan.